

## Islamic Boarding School Management in the Formation of Santri Character at Misbahul Huda and Hj. Maryam & H. M. Saman Islamic Boarding Schools in Pidie Regency

Abdul Hadi Zakaria.<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Universitas KH Abdul Chalim

Email: hadi.abd@gmail.com

### ABSTRACT

This study aims to examine the character-building process and monitoring system implemented in Islamic boarding school-based education at Misbahul Huda and Hj. Maryam & H. M. Saman Islamic Boarding Schools in Indrajaya District, Pidie Regency. Character education is integrated through intracurricular, extracurricular, and cocurricular activities. These schools have a distinctive value by maintaining traditional pesantren culture while adapting to their vision, mission, and educational goals, which focus on instilling religious values to develop students' noble character (*akhlaqul karimah*). This research uses a qualitative approach with a case study design as part of descriptive research. The study was conducted at both Islamic boarding schools in Pidie Regency. Data were collected through participatory observation, structured interviews, and documentation. Data analysis followed the Miles and Huberman model, consisting of data collection, data reduction, data display, and conclusion drawing. Data validity was ensured through source triangulation. The findings show that character building is implemented based on management functions, namely planning, organizing, implementing, and monitoring, which are integrated into intracurricular, extracurricular, and cocurricular activities. The character values emphasized include religiosity, honesty, discipline, independence, nationalism, social care, and responsibility. Monitoring and evaluation are conducted by different stakeholders depending on the activity. The principal supervises intracurricular activities, the vice principal for student affairs manages cocurricular supervision, and extracurricular activities are guided by respective teachers. The evaluation process includes developing indicators, designing instruments, summarizing results, analyzing outcomes, and conducting follow-up actions.

**Keywords:** *Management, Islamic Boarding School, Character Education.*

## **MANAJEMEN PESANTREN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI DI PESANTREN MISBAHUL HUDA DAN HJ. MARYAM & H. M. SAMAN KABUPATEN PIDIE**

Abdul Hadi Zakaria.<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Universitas KH Abdul Chalim

Email: hadi.abd@gmail.com

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pembentukan karakter dan sistem monitoring yang diterapkan dalam pendidikan berbasis pesantren di Pesantren Misbahul Huda dan Pesantren Hj. Maryam & H. M. Saman di Kecamatan Indrajaya, Kabupaten Pidie. Pendidikan karakter diintegrasikan melalui kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan kokurikuler. Kedua pesantren tersebut memiliki nilai khas dengan tetap mempertahankan budaya tradisional pesantren, namun tetap menyesuaikan dengan visi, misi, dan tujuan pendidikan yang berorientasi pada penanaman nilai-nilai religius dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang termasuk dalam penelitian deskriptif. Penelitian dilaksanakan pada kedua pesantren di Kabupaten Pidie. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter dilaksanakan berdasarkan fungsi manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan monitoring yang terintegrasi dalam kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan kokurikuler. Nilai karakter yang dikembangkan meliputi religius, jujur, disiplin, mandiri, cinta tanah air, peduli sosial, dan tanggung jawab. Monitoring dan evaluasi dilakukan oleh pihak yang berbeda sesuai kegiatan, yaitu kepala sekolah pada intrakurikuler, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan pada kokurikuler, serta guru pembimbing pada kegiatan ekstrakurikuler. Proses evaluasi meliputi penyusunan indikator, pembuatan instrumen, rekapitulasi hasil, analisis, dan tindak lanjut.

*Kata kunci: Manajemen, Pesantren, Pendidikan Karakter.*

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan karakter memiliki peranan penting dalam kehidupan suatu bangsa karena pendidikan merupakan sarana utama dalam meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter dan moral peserta didik

(Fattah, 2012). Saat ini dunia pendidikan menghadapi tantangan serius berupa degradasi moral dan semakin mudarnya karakter positif di kalangan generasi muda. Kondisi ini menuntut adanya penguatan pendidikan karakter yang harus ditanamkan sejak dini melalui berbagai jalur pendidikan, khususnya oleh tenaga pendidik. Salah satu upaya strategis yang dapat dilakukan adalah melalui pendidikan berbasis pesantren dengan sistem manajemen yang terarah dan terstruktur. Untuk mencapai tujuan pendidikan secara optimal, diperlukan pengelolaan atau manajemen yang baik agar seluruh program dapat berjalan sesuai dengan target yang telah ditetapkan.

Upaya peningkatan kualitas pendidikan terus dilakukan oleh pemerintah dalam rangka mempersiapkan generasi yang mampu menghadapi tantangan globalisasi. Pendidikan harus dirancang sesuai dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai moral dan keagamaan. Dalam konteks ini, pesantren memiliki peran penting dalam membentuk karakter santri melalui berbagai kegiatan keagamaan yang menanamkan nilai-nilai religius. Pesantren juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan yang menekankan pembentukan insan kamil, yaitu manusia yang seimbang antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Mulyasa, 2013). Selain itu, keberadaan kyai sebagai figur sentral di pesantren menjadi teladan dalam pembentukan akhlakul karimah, sehingga proses pendidikan tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan spiritual.

Pesantren sebagai subsistem pendidikan nasional merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang memiliki karakteristik unik. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya Pasal 30 ayat (1) yang menegaskan bahwa pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi

anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya serta menjadi ahli ilmu agama. Selanjutnya, Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 juga menegaskan bahwa pendidikan keagamaan, termasuk pesantren, bertujuan meningkatkan keimanan, ketakwaan, dan pembentukan karakter peserta didik.

Secara historis, pesantren telah eksis dan konsisten menjalankan fungsinya sebagai lembaga pendidikan Islam yang melahirkan ulama, ustadz, dan muballigh yang dibutuhkan masyarakat. Pesantren tumbuh dengan kesederhanaan yang kuat dan bertumpu pada peran kyai sebagai pemimpin yang memiliki kharisma tinggi. Dalam kesehariannya, pesantren juga menanamkan nilai kebersamaan, kedisiplinan, serta penghormatan kepada guru, yang tercermin dalam berbagai aktivitas santri (Zamakhsyari, 1994).

Selain itu, pesantren juga berperan dalam membentuk karakter santri melalui berbagai program pembinaan, seperti ceramah, sorogan, khitobah, pembacaan shalawat, wirid malam, serta pembiasaan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari. Pembinaan tersebut diarahkan untuk membentuk kepribadian santri yang memiliki karakter religius, disiplin, mandiri, dan bertanggung jawab. Kyai sebagai pemimpin pesantren memiliki peran penting dalam merancang sistem pendidikan yang tidak hanya berfokus pada transfer ilmu, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kemandirian santri (Burhanuddin, 2005).

Pesantren Misbahul Huda dan Pesantren Hj. Maryam & H. M. Saman merupakan lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya mengajarkan ilmu keagamaan, tetapi juga membentuk karakter santri melalui berbagai kegiatan terstruktur. Kedua pesantren tersebut menerapkan nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah serta mengembangkan

berbagai kegiatan ekstrakurikuler seperti hadroh, olahraga, dan kegiatan belajar kelompok. Selain itu, pesantren juga didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai seperti masjid, asrama, laboratorium, dan perpustakaan.

Dalam pengelolaannya, pesantren menerapkan fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan (POAC). Manajemen tersebut digunakan untuk mengatur seluruh kegiatan pendidikan agar berjalan efektif dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Suryosubroto, 2004). Namun demikian, di era revolusi industri 4.0, pesantren juga menghadapi tantangan baru, salah satunya adalah penggunaan teknologi seperti telepon genggam yang dapat memengaruhi karakter santri. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan manajemen yang tepat, seperti pembatasan penggunaan teknologi untuk mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, manajemen pesantren menjadi faktor penting dalam membentuk budaya dan karakter santri secara berkelanjutan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: *"Manajemen Pengelolaan Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri di Pesantren Misbahul Huda dan Pesantren Hj. Maryam & H. M. Saman di Kecamatan Indrajaya, Kabupaten Pidie."*

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang termasuk dalam penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses manajemen pengelolaan pesantren dalam membentuk karakter

santri secara alami dan kontekstual (Creswell, 2014). Studi kasus digunakan untuk menggambarkan secara komprehensif fenomena yang terjadi pada dua lokasi penelitian, yaitu Pesantren Misbahul Huda dan Pesantren Hj. Maryam & H. M. Saman di Kecamatan Indraajaya, Kabupaten Pidie.

Lokasi penelitian ini berada di kedua pesantren tersebut dengan subjek penelitian meliputi pimpinan pesantren (kyai), ustadz/ustadzah, serta santri yang terlibat dalam proses pembentukan karakter. Penentuan informan dilakukan secara purposive sampling, yaitu dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa informan memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung dalam kegiatan yang diteliti (Sugiyono, 2017).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas pembentukan karakter santri di lingkungan pesantren. Wawancara dilakukan kepada informan utama untuk memperoleh data yang lebih mendalam mengenai proses manajemen pesantren. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa arsip, program kegiatan, serta kebijakan pesantren.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan penelitian, penyajian data dilakukan dalam bentuk naratif, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan untuk menjawab fokus penelitian secara sistematis.

Keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan data dari berbagai informan untuk memastikan kebenaran informasi (Moleong, 2017). Dengan demikian, penelitian ini

diharapkan mampu memberikan gambaran yang mendalam dan valid mengenai manajemen pengelolaan pesantren dalam membentuk karakter santri.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Manajemen Pengelolaan Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri**

Berdasarkan hasil penelitian di Pesantren Misbahul Huda dan Pesantren Hj. Maryam & H. M. Saman di Kecamatan Indrajaya Kabupaten Pidie, diketahui bahwa manajemen pengelolaan pesantren dalam membentuk karakter santri dilaksanakan melalui fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan (POAC). Perencanaan dilakukan dengan menyusun program-program pembinaan karakter yang terintegrasi dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Pengorganisasian dilakukan melalui pembagian tugas yang jelas antara pimpinan pesantren, ustadz/ustadzah, serta pembina kegiatan santri. Sementara itu, pelaksanaan program difokuskan pada pembiasaan nilai-nilai karakter seperti religius, disiplin, jujur, mandiri, tanggung jawab, peduli sosial, dan cinta tanah air.

Dalam implementasinya, seluruh kegiatan pendidikan di pesantren diarahkan untuk membentuk kebiasaan positif yang melekat dalam kehidupan sehari-hari santri. Sistem pembiasaan ini menjadi bagian penting dalam proses internalisasi nilai karakter sehingga tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis dalam perilaku santri. Dengan demikian, manajemen pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pengatur kegiatan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan budaya karakter di lingkungan pendidikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen yang diterapkan di kedua pesantren tersebut mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif dan mendukung pembentukan karakter santri secara berkelanjutan. Lingkungan yang disiplin, religius, dan terstruktur menjadi faktor pendukung utama dalam proses pendidikan karakter. Hal ini sejalan dengan konsep manajemen pendidikan yang menekankan pentingnya perencanaan dan pengorganisasian dalam mencapai tujuan pendidikan secara efektif (Suryosubroto, 2004).

Selain itu, keberhasilan manajemen tersebut juga tidak terlepas dari peran kyai sebagai pemimpin utama pesantren yang memiliki otoritas moral dan spiritual dalam mengarahkan seluruh aktivitas pendidikan. Kepemimpinan yang efektif dalam lembaga pendidikan sangat berpengaruh terhadap kualitas proses pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik (Mulyasa, 2013). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa manajemen pengelolaan pesantren di kedua lokasi penelitian telah berjalan cukup efektif dalam membentuk karakter santri melalui sistem yang terstruktur dan berbasis nilai-nilai keislaman.

## **2. Monitoring terhadap Pembentukan Karakter Santri**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa monitoring terhadap pembentukan karakter santri di Pesantren Misbahul Huda dan Pesantren Hj. Maryam & H. M. Saman dilakukan secara terstruktur dan berjenjang sesuai dengan jenis kegiatan. Pada kegiatan intrakurikuler, monitoring dilakukan langsung oleh pimpinan pesantren atau kepala lembaga. Pada kegiatan kokurikuler, pengawasan dilakukan oleh wakil kepala bidang kesiswaan, sedangkan pada kegiatan ekstrakurikuler dilakukan oleh

masing-masing pembina kegiatan. Pola pengawasan ini menunjukkan adanya pembagian peran yang jelas dalam sistem manajemen pesantren.

Pelaksanaan monitoring tidak hanya bersifat pengawasan administratif, tetapi juga mencakup proses pembinaan yang berkelanjutan terhadap perilaku dan perkembangan karakter santri. Setiap aktivitas santri diamati secara langsung untuk memastikan nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, religius, dan kemandirian benar-benar diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren. Dengan demikian, monitoring berfungsi sebagai instrumen pengendali sekaligus pembinaan karakter.

Proses monitoring dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu penyusunan indikator karakter, penyusunan instrumen penilaian, pengumpulan data perkembangan santri, analisis hasil, serta tindak lanjut pembinaan. Monitoring ini bertujuan untuk memastikan bahwa proses pembentukan karakter berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Temuan ini menunjukkan bahwa sistem monitoring di kedua pesantren sudah berjalan cukup sistematis dan terarah dalam mendukung keberhasilan program pendidikan karakter.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa masih diperlukan penguatan dalam aspek evaluasi berkelanjutan agar hasil pembentukan karakter dapat lebih optimal dan terukur secara konsisten. Hal ini sejalan dengan pendapat Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang menegaskan bahwa proses analisis dan evaluasi yang berkelanjutan sangat penting dalam menjamin kualitas program. Selain itu, monitoring juga merupakan bagian dari fungsi pengendalian dalam manajemen pendidikan untuk memastikan ketercapaian tujuan secara efektif (Moleong, 2017). Dengan demikian, monitoring pembentukan karakter santri di kedua

pesantren telah berjalan cukup baik, namun tetap perlu peningkatan pada aspek evaluasi dan tindak lanjut.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai manajemen pengelolaan pesantren dalam membentuk karakter santri di Pesantren Misbahul Huda dan Pesantren Hj. Maryam & H. M. Saman di Kecamatan Indrajaya Kabupaten Pidie, dapat disimpulkan bahwa manajemen yang diterapkan telah berjalan cukup baik dan terstruktur. Proses manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan (POAC) mampu mengarahkan seluruh kegiatan pesantren dalam membentuk karakter santri yang religius, disiplin, mandiri, jujur, bertanggung jawab, serta peduli sosial. Sistem pembinaan yang terintegrasi dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler menjadi faktor utama dalam keberhasilan pembentukan karakter santri.

Selanjutnya, sistem monitoring pembentukan karakter santri telah dilaksanakan secara berjenjang dan terstruktur sesuai dengan jenis kegiatan yang ada di pesantren. Monitoring dilakukan oleh pimpinan pesantren, wakil kepala bidang kesiswaan, serta para pembina kegiatan. Proses monitoring mencakup penetapan indikator, penyusunan instrumen, pengumpulan data, analisis, dan tindak lanjut pembinaan. Meskipun demikian, masih diperlukan penguatan dalam aspek evaluasi berkelanjutan agar hasil pembentukan karakter santri dapat lebih optimal dan terukur secara konsisten.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa manajemen pengelolaan pesantren dan sistem monitoring di kedua pesantren tersebut memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter santri.

Keberhasilan tersebut tidak terlepas dari sinergi antara kepemimpinan pesantren, tenaga pendidik, serta sistem pembinaan yang terarah dan berbasis nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, penguatan manajemen dan evaluasi berkelanjutan perlu terus ditingkatkan guna mendukung keberlanjutan kualitas pendidikan karakter di pesantren.

## DAFTAR PUSTAKA

- Burhanuddin. (2005). *Kepemimpinan pendidikan: Konsep dan aplikasi dalam manajemen sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Fattah, N. (2012). *Landasan manajemen pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen berbasis sekolah: Konsep, strategi, dan implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryosubroto, B. (2004). *Manajemen pendidikan di sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.

*Abdul Hadi Zakaria , Manajemen Pesantren Dalam...*

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Zamakhsyari, D. (1994). *Tradisi pesantren: Studi tentang pandangan hidup kyai*. Jakarta: LP3ES.